

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus The American Heritage Dictionary dikemukakan bahwa “*Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “*The art of skill of using strategens (a military maneuver) designed to deceive or surprise an enemy in politics, business, counerships, or the like*”. Sedangkan menurut Waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun Tindakan.<sup>27</sup>

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>28</sup> Mc. Leod dalam Muhibbin, mengutarakan bahwa secara harfiah dalam Bahasa Inggris, kata *strategi* dapat diartikan sebagai seni (art), melaksanakan

---

hal 4 <sup>27</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014),

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,,,hal 5

stratagem yakni siasat atau rencana. Reber dalam Muhibbin menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata *strategi* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti rencana Tindakan yang terdiri atas seperangkat Langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>29</sup>

Dalam dunia Pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai Pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>30</sup> Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber data (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan mempercepat memahami isi pembelajaran.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal 214

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 126

<sup>31</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 2-3

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.<sup>32</sup> Menurut Dick Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur dan tahap kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan peserta didik.<sup>33</sup> Menurut Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis Latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia mengatakan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, harus dapat dipraktikkan.<sup>34</sup>

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran merupakan cara-cara atau metode yang akan digunakan dan dipilih oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan itu akan

---

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal 42

<sup>33</sup> Hamzah Uno & Nurudin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 5

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 5

mempermudah peserta didik dalam menerima, memahami, dan menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara optimal.

#### **b. Macam – macam Strategi Pembelajaran**

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan induktif. Strategi pembelajaran deduktif yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep – konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal yang abstrak, kemudian menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya, dengan strategi induktif bahan yang dipelajari dimulai dari hal konkret atau contoh-contoh dan kemudian peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini disebut strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

##### **a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori***

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.<sup>35</sup> Strategi ini dilakukan dengan cara materi pelajaran disampaikan langsung

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan,,,,,,*, hal 189

oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, sehingga sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran pada peserta didik secara langsung.<sup>36</sup>

b. Strategi Pembelajaran *Inquiri*

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi inquiri ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> M. Chalise, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 124

<sup>37</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 30

Jadi strategi pembelajaran ini, menekankan kreatifitas peserta didik dalam berfikir dan kreatifitas peserta didik dalam analisis. Kemudian dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap positif yang mencerminkan sifat pribadi muslim. Guru sebagai fasilitator dari semua kegiatan peserta didik yang pada dasarnya peserta didik sudah mempunyai potensi pribadi muslim yang bernilai, hanya saja belum dieksploitasi secara maksimal.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau bisa disingkat dengan CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Dalam pembelajaran ini tugas pendidik adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Menurut Zainal Asril Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

---

<sup>38</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar...*, hal 106

kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi Pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses Pendidikan.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Nurhadi, kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>40</sup> Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individual atau kelompok.<sup>41</sup> Karakteristik pembelajaran kontekstual:

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik.
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing).

---

<sup>39</sup> Zainul Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 13

<sup>40</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Press, 2004), hal 4

<sup>41</sup> Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hal 177

- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (learning in a group).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>42</sup>

#### d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran ini dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menakanankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>43</sup> SPMB bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam SPMB berupa belajar dalam kelompok kecil.<sup>44</sup>

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini diantaranya:

---

<sup>42</sup> Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 2009, hal 42

<sup>43</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal 166

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal 216



a. Metode *problem solving*

Metode ini merupakan metode berfikir, sebab dalam metode ini dapat menggunakan metode – metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

b. Metode diskusi

Disini peserta didik dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa belajar Bersama dalam kelompok kecil sering membantu dalam belajar.<sup>45</sup> Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan Kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotannya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman Bersama antara peserta didik itu sendiri.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 191

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal 174

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam *setting* kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasilnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.<sup>47</sup>

## 2. Kajian tentang Guru

### a. Pengertian Guru

Dalam Bahasa arab guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru music.<sup>48</sup> Guru dalam Bahasa jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa

---

<sup>47</sup> Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hal 194

<sup>48</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal 12

dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditirunya seorang guru menjadi duri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.<sup>49</sup>

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT.<sup>50</sup> Sedangkan secara Bahasa pada kamus besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan secara istilah, menurut Ahmad Janan Asifudin berargumen bahwa guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai – nilai terhadap peserta didik.

Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik atau pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai (transfer of value) dengan harapan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) dan keterampilan (transfer of skill) agar peserta didik menguasai berbagai

---

<sup>49</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Media, 2008), hal 128

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 128

ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari.<sup>51</sup>

Dalam undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah “pendidik”. Dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidika, yaitu:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>52</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, membina, mengajar, baik secara individu maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah agar nantinya peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu, dan terampil. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, namun lebih penting membentuk sikap kepribadian peserta didiknya dengan mengajarkan agama islam dan membentuk akhlak yang baik yang nantinya dapat berguna untuk semua orang, baik dirinya, orang tua, keluarga, masyarakat, agama, negara, dan lain sebagainya.

---

<sup>51</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal 2

<sup>52</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal 29

## **b. Tugas Guru**

Dalam hal ini Soejono memerinci tugas pendidik/guru sebagai berikut:

- 1) Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, amgket, dan lain sebagainya.
- 2) Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan ketrampilan agar peserta didik memilih dengan tepat.
- 4) Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- 5) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>53</sup>

Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal 152

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, tugas guru/pendidik adalah membimbing, mengajar, mendidik, melatih peserta didik dalam masa perkembangan untuk menjadi peserta didik yang berkualitas basic dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Dalam hal ini, guru harus mendidik peserta didik untuk mempunyai keimanan yang kuat, keilmuan yang bagus, berakhlak mulia, dan mempunyai kepribadian atau karakter yang baik untuk bekal dimasa yang akan datang.

### **c. Kedudukan Guru**

- 1) Kedudukan guru dalam islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara

mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam islam.<sup>54</sup>

2) Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan tentang kedudukan guru pada Pasal 2:

(1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan anak usia dini pada jalur Pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang – undangan.

(2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Pasal 4 :

Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional.<sup>55</sup>

Pasal 6 ;

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan system Pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta

---

<sup>54</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesioanal*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 157

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal 6

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kedudukan seorang guru itu jika dalam konteks duniawi, bekerja sebagai seorang guru dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Kemudian dalam konteks ukhrawi, bekerja sebagai seorang guru dapat dijadikan sebagai sumber investasi pahala di dunia dan di akhirat. Bahkan dalam konteks kenegaraan, guru digadang-gadang menjadi pihak yang berkedudukan sebagai ujung tombak keberhasilan pembangunan nasional.

#### **d. Peran Guru**

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.<sup>57</sup> Banyak peranan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal 7

<sup>57</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal 35



guru. Semua peranan yang dihadapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini:<sup>58</sup>

- 1) *Informator*, guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 2) *Inspirator*, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) *Korektor*, guru harus bisa menilai atau bisa membedakan mana nilai yang baik atau yang buruk.
- 4) *Organisator*, guru harus memiliki pengolahan kegiatan akademik, Menyusun tata tertib sekolah, Menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- 5) *Motivator*, guru dapat mendorong anak didik agar bergairah atau bernafsu aktif dalam kegiatan belajar.
- 6) *Inisiator*, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam Pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Pendidikan. Guru harus menjadikan dunia Pendidikan, khususnya interaksi dan edukatif agar lebih baik dari dulu.

---

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Alam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005), hal 43-48

- 7) *Fasilitator*, guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- 8) *Pembimbing*, guru membimbing anak didik menjadi manusia dewasa Susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- 9) *Mediator*, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media Pendidikan dalam berbagai bentuk jenisnya, baik material ataupun nonmaterial.
- 10) *Demonstrator*, guru harus berusaha membantu anak didik, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru maksud atau inginkan dapat berjalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi gagal pemahaman antara anak didik dengan pendidik. Tujuannya agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 11) *Pengelola kelas*, guru harus bisa mengelola kelas dengan baik, karena kelas tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Dengan pengelolaan kelas yang baik akan menunjang jalannya pembelajaran yang edukatif.
- 12) *Evaluator*, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.

13) *Supervisor*, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-Teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

#### e. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama islam tidak hanya memberikan pelajaran berupa teori kognitif saja, akan tetapi juga harus mampu membawa peserta didiknya untuk berakhlak terpuji atau tidak hanya *transfer knowledge* saja. Hal ini senada dengan pendapat H.M Arifin yang menyatakan, guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita – cita islam, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan peserta didik bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi peserta didik sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.<sup>59</sup>

Selain itu guru agama islam juga berarti orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah SWT dari apa yang telah diajarkan kepada anak didiknya. Tanggapan ini serupa dengan pendapat Al-Ghazali seperti dikutip oleh Samsul Nizar bahwa, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan,

---

<sup>59</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal 193

menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.<sup>60</sup>

Dengan demikian, semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan guru PAI tidak hanya memberikan informasi-informasi (*transfer of knowledge*) saja kepada peserta didik, namun juga membimbing mereka dengan nilai-nilai islam (*transfer of value*) untuk mensucikan hati mereka sehingga terbentuklah akhlak terpuji pada diri peserta didik.

### **3. Kajian tentang Nilai Karakter Sosial Agama**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada Tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.<sup>61</sup> Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Jika dalam kombinasi pengabsahan terhadap sesuatu Tindakan unsur intelektual yang lebih dominan, maka kombinasi nilai itu disebut dengan norma atau prinsip. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam

---

<sup>60</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 88

<sup>61</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hal 227

dorongan rasa. Kondisi seperti ini seperti yang dialaminya para penganut aliran mistisisme.<sup>62</sup>

Demikian luasnya implikasi konsep nilai Ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai Ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, Ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan Ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

#### **b. Pengertian Karakter**

Secara *etimologi*, istilah karakter berasal dari Bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat – sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari Bahasa latin karakter, kharessian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave dan pointed stake. Secara *terminology* (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal 227

istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada didunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.<sup>63</sup> Jadi, Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

### **c. Pengertian Sosial Agama**

Dalam kamus sosiologi, “social” adalah istilah yang berkenan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam

---

<sup>63</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal 42

masyarakat yang teratur.<sup>64</sup> Hubungan antar manusia terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala Tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>65</sup> Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang terikat dengan kepercayaan itu. Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi nilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.<sup>66</sup>

Sosial agama ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat, dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan

---

<sup>64</sup> Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 32

<sup>65</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal 19

<sup>66</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), hal 52

sosial agama ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.<sup>67</sup>

Jadi bisa dibbilang nilai-nilai keagamaan merupakan sekumpulan aturan yang ketat dan eksklusif. Agama diberikan Tuhan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama artinya agama dalam bentuknya akan bergerak dari individu untuk kemaslahatan masyarakat.

**Tabel 2.1**  
**Nilai Karakter Sosial dalam Pembelajaran**

NO.	Nilai Sosial	Deskripsi
1.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan.
2.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
4.	Toleransi	Sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
5.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
6.	Tolong-menolong	Kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri selalu saling membantu, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak orang lain pasti tidak akan dapat dikerjakan sendiri walaupun seseorang itu memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.

<sup>67</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial...*, hal 151



7.	Rendah hati	Yakni sikap yang bisa mengantarkan manusia Bersatu dan damai dalam bermasyarakat atau bergaul, serta sikap yang bisa untuk menjalin persaudaraan yang lebih baik.
8.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
9.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan.
10.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
11.	Mandiri dan kerja keras	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas. Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang ada.

Ada beberapa penjelasan tentang nilai karakter sosial agama yang diatas, yaitu:

### 1) Pengertian Sikap *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* berasal dari Bahasa arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati.<sup>68</sup> *Tasamuh* yakni suatu sikap saling menghargai, memahami, dan bertenggangrasi terhadap orang lain. Sikap ini muncul dari hasil interaksi yang bai kantar manusia. *Bertasamuh* dapat kita lakukan terhadap siapa saja, baik sesama muslim maupun orang yang beragama lain, selama mereka tidak mengusik dan mendzolimi islam. Sedangkan dalam buku lain,

---

<sup>68</sup> Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Mizan Publika, 2006), 210

*tasamuh* merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dimaksudkan sebagai adanya sikap saling memberi izin.<sup>69</sup>

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam Bahasa Latin. Menurut Bahasa, toleransi adalah bersabar, menahan diri, dan membiarkan. Menurut W.J.S Poerwodarminto, kata toleransi diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, memberikan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.<sup>70</sup> Toleransi berarti bersikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup yang berbeda pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Menurut Scanlon, toleransi menurut kita untuk menerima orang lain dan mempersilahkan perbuatan mereka walaupun kita tidak setuju.<sup>71</sup>

Jadi, Pendidikan *tasamuh* adalah usaha sadar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak didik agar bisa bersikap menerima perbedaan.

---

<sup>69</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hal 177

<sup>70</sup> Rohi Balbaki, Al-Mawrid, *A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), hal 314

<sup>71</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi : (Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban)*, (Malang: Madani Media, 2011), hal 98

**a) Pentingnya Memiliki Sikap *Tasamuh***

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk *bertasamuh*. Jika tiap individu berusaha untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan mengerti terhadap orang lain, maka akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis, tanpa permusuhan, kedengkian, iri, dan persaingan yang tidak sehat di dalamnya.

Sikap tasamuh yang dianjurkan dalam islam adalah tasamuh dalam kebaikan. Tasamuh dalam keburukan dan kejahatan bahkan dilarang oleh agama. Tasamuh juga berarti batas-batas tertentu, misalnya kepada orang kafir. Jika mereka tidak mengganggu, mencelakai dan melakukan kedzoliman lain terhadap islam, maka tidak ada alasan bagi kita untuk melawannya. Selain itu, tetap jagalah tali silaturahmi dengan orang – orang yang juga menjaga kebaikan islam, karena Rasulullah SAW bersabda : “Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara” (H.R Muslim).

Maka dari itu sikap tasamuh sangatlah penting di miliki oleh setiap manusia. Karena dengan memiliki sikap tasamuh pasti menjadikan manusia tersebut memiliki akhlakul karimah yang bisa membuat masyarakat yang harmonis, sejahtera, tanpa musuhan, tanpa kedengkian, dan persaingan yang tidak sehat didalamnya.

### **b) Perintah untuk Bersikap *Tasamuh***

Sebenarnya tujuan utama tasamuh atau toleransi dalam kehidupan masyarakat adalah terciptanya suatu hubungan atau interaksi yang baik, rukun, harmonis, sejahtera, diantaranya masyarakat. Namun perlu kita ingat Kembali bahwa tasamuh memiliki batas-batas yang jelas, yakni dengan tidak meninggalkan kepentingan dan aturan agama.

Cermati ayat Allah SWT, mengenai batas-batas tasamuh dalam Q.S Al-Kafirun/109 ayat 6 dibawah ini, yang artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Q.S Al-Kafirun : 6).<sup>72</sup>

Ayat diatas telah memberi setiap manusia kebebasan untuk memilih dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. (Namun demikian, perlu kita ingat bahwa hanya islamlah agama yang diridhoi Allah SWT). Ini berarti, tidak ada alasan lagi untuk saling menyakiti antar umat beragama. Tidak dibenarkan adanya perpecahan dan permusuhan antar golongan. Semua bisa hidup berdampingan dengan baik selama tidak ada sikap saling mendzolimi diantaranya. Bahkan Rasulullah telah mencontohkan sikap tasamuh ini dengan tetap memberi kesempatan pada orang Yahudi dan Nasrani melaksanakan ibadahnya Ketika beliau telah

---

<sup>72</sup> Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Quran Al Karim*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1998) hal 541

memimpin Madinah, selama orang-orang tersebut tidak mengganggu islam.

Rasulullah SAW berpesan kepada pelayannya agar membagikan daging kambing hasil sembelihan beliau pada tetangganya, termasuk yang beragama Yahudi.

**c) Bentuk – bentuk *Tasamuh* dalam Kehidupan**

Berikut adalah beberapa contoh tasamuh atau toleransi yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari: <sup>73</sup>

1. Bertenggang rasa.
2. Selalu memiliki niat atau dorongan untuk membantu orang lain.
3. Menghargai pendapat pikiran bahkan keyakinan orang lain.
4. Senantiasa mengontrol diri untuk berperilaku baik.
5. Selalu memberi kemudahan dan tidak mempersulit orang lain dalam hal apapun.
6. Menjaga ketentraman dan keamanan orang lain.

**d) Membiasakan Berperilaku *Tasamuh***

Agar sikap tasamuh menjadi sikap yang dapat selalu kita jaga ada beberapa hal yang harus bias akita lakukan, diantaranya:

---

<sup>73</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal 568

1. Senantiasa menghargai perbedaan.
2. Senantiasa menjalin persaudaraan dan persahabatan.
3. Senantiasa bersikap lemah lembut, sopan, ramah, dan santun.
4. Menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk berlomba dalam berbuat kebaikan dan bukan untuk menambah perpecahan.

## 2) Pengertian dan Pentingnya Sikap *Tawadhu'* (Rendah Hati)

*Tawadhu'* secara Bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Sedangkan menurut istilah *tawadhu'* adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. *Tawadhu'* merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Selain menjadi bukti imannya kepada Allah SWT, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia. Secara terminologi *Tawadhu'* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik Ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.<sup>74</sup>

Sesungguhnya orang yang *tawadhu'* dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya diatas bumi, yang mana kepada saudara-saudara

---

<sup>74</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 177

mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.<sup>75</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwasannya sikap *Tawadhu'* dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia Bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan.

**a) Perintah Bersikap Tawadhu'**

Sebagaimana yang kita ketahui. *Tawadhu'* berarti sikap seorang hamba yang merendahkan diri terhadap Tuhannya. Namun, sikap *Tawadhu'* juga dapat diterapkan kepada sesama manusia, yaitu dengan bersikap rendah hati tanpa menghilangkan harga diri. Kita dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh dalam bersikap *tawadhu'*.

Sebuah Riwayat menunjukkan salah satu contoh ketawadu'an Rasulullah SAW Ketika beliau melaksanakan ibadah haji berikut : “Suatu waktu Nabi Muhammad SAW menunaikan ibadah haji. Beliau menunggang seekor unta jantan yang sangat sederhana. Unta itu tidak dilengkapi pelana yang serba mewah dan indah sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja, melainkan hanya terhampar sehelai permadani yang tipis. Di atas unta itu beliau berdoa: “Ya

---

<sup>75</sup> Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994), hal 126

Allah, jadikan ibadah hajiku ini suatu ibadah yang tidak mengandung riya', takabur, dan angkuh".<sup>76</sup>

Selain tawadhu' kepada Allah SWT dan orang lain, kita juga diperintahkan bertawadhu' kepada kedua orang tua. Sikap ini harus kita lakukan dengan didasari rasa cinta kasih dan harapan atas ridha yang diberikan keduanya, sebagai jalan terbukanya ridha dari Allah SWT. Selain, bertawadhu' kepada orang tua, hendaknya kita juga mendoakan kebaikan bagi keduanya. Dalam melakukan suatu kebaikan selalu saja ada halangan yang mengiringinya. Demikian pula dengan bersikap tawadhu'. Bukan hal yang mudah untuk mengamalkannya, dibutuhkan adanya pembiasaan diri, kesabaran, dan keuletan dalam menjalaninya.

#### **b) Bentuk – bentuk Sikap *Tawadhu'***

Sikap *tawadhu'* yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku *tawadhu'* yaitu:

1. Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
2. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
3. Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal 128



4. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
5. Menyebarkan senyum, salam dan sapa kepada sesama.
6. Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.

**c) Membiasakan Bersikap *Tawadhu*'**

Untuk dapat memiliki sikap *tawadhu*' dalam pergaulan, perlu memperhatikan hal – hal sebagai berikut:<sup>77</sup>

1. Biasakan bersikap sabar.
2. Usahakan untuk tidak bersikap sombong.
3. Jangan menjadi pendendam.
4. Jangan bersikap tamak dan rakus terutama harta benda.
5. Melatih diri untuk menghargai kemampuan orang lain, tidak meremehkannya. Menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda.

**3) Pengertian Sikap Ta'awun (Tolong Menolong)**

Ta'awun berasal dari Bahasa arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu

---

<sup>77</sup> Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal 67

pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski ia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.<sup>78</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan Kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap *ta'awun* dan saling membantu satu sama lain. Seperti penjelasan dalam A;-Quran, yang artinya:

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan kesalahan”.* (Al-Maidah 2).<sup>79</sup>

Jadi, menerapkan sikap *ta'awun* tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Sebab, pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih antar orang yang saling menolong,

---

<sup>78</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal 153

<sup>79</sup> H. Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1988),

mengurangi berbagai macam firnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar simiskin dan sikaya, karena satu dengan yang lain saling melengkapi.

**a) Bentuk – bentuk sikap *Ta'awun***

*Ta'awun* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.
2. Memperingan tugas berat karena dilakukan secara Bersama-sama.
3. Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
4. Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

**b) Membiasakan Berperilaku *Ta'awun***

Pembiasaan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing-masing

sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan.<sup>80</sup>

Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

1. Memulainya dari hal-hal kecil.
2. Memupuk rasa peduli terhadap orang lain.
3. Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan.
4. Mengingat semua karunia Allah (sebagai bentuk pertolongan Allah kepada manusia).
5. Berdo'a kepada Allah untuk membimbing diri kita menjadi seorang yang gemar menolong.

#### **d. Pola Penanaman Nilai Karakter dalam Islam**

Sebagai muslim tentu kita tidak bisa melepaskan kajian karakter dan penanaman nilai karakter dalam islam, dimana kita telah yakini bahwa Al-Quran tidak saja sumber hukum islam, tetapi lebih dari itu ia adalah kitab karakter yang Allah SWT., tanamkan kepada para Nabi dan Rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam mendidik anak-anak atau generasi penerus mereka.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal 76

<sup>81</sup> Ali Mudlofit, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 Nomor 2, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013, hal 238

Dalam perspektif Pendidikan islam, Allah SWT., adalah pendidik alam semesta (*rabb al-'alamin*) dari kata *rabb* itu pulalah kata “*tarbiyah*” dibentuk, *ra ba-yarbu* atau juga *rabba-yurabbi* yang berarti mengembangkan, memelihara, mendidik, menjaga. Peserta didiknya para Nabi dan Rasul serta umat manusia, sementara media dan sarana Pendidikan adalah alam semesta, para malaikat memerankan sebagai fasilitator-Nya. Dalam Al-Quran banyak ditemukan pola-pola yang dipakai oleh Allah SWT., dalam mendidik umat manusia untuk menanamkan dan memperkokoh karakter mereka. Istilah pola kami maksudkan sebagai strategi atau metode yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan pesan sekaligus penanaman karakter pada hamba-hamba-Nya. Berikut ini di antara contoh bagaimana islam menanamkan nilai karakter pada umat islam melalui ayat Al-Quran:<sup>82</sup>

1) Penggunaan Strategi *Discovery-Inquiry* (*al-Kasyfu wa al Wujdan*)

Salah satu strategi penanaman nilai yang dipakai oleh Al-Quran adalah *Discovery-inquiry* (*al-wujdany*) yang berarti menemukan. Proses strategi ini berawal dari melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan, membandingkan, memetakan, menyimpulkan, kemudian meyakini, dan mengamalkan.

2) Penanaman Nilai Karakter dengan Keteladanan (*Modeling, uswah*)

---

<sup>82</sup> Ali Mudlofit, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*,...hal 239-243

Dalam surat as-Saffat ayat 102-108, Allah mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putranya (Nabi Ismail), ini menggambarkan proses pembelajaran bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut Allah menyatakan bahwa peristiwa ini sungguh merupakan cobaan/ujian yang nyata, dan cobaan ini juga akan berlaku bagi orang-orang yang datang kemudian, Ibrahim telah sukses menghadapi ujian ini karena ia telah mampu mengalahkan egoisnya dengan cara melepas sesuatu yang amat dicintai yaitu Ismail.

Dalam peristiwa ini telah terjadi penanaman karakter keteguhan pribadi Ibrahim. Dalam melaksanakan tugas dan perintah Allah sehingga layak ditiru dan menjadi teladan putranya. Dari sisi Ismail tertanam karakter loyal, patuh dan ulet/tabah dalam melaksanakan tugas yang berat dan menyakitkan. Karakter – karakter tersebut tidak diajarkan tetapi langsung dipraktekkan dan dirasakan. Kisah ini juga menyadarkan kepada umat manusia bahwa keluhuran dan ketinggian derajat kemanusiaan dimata Allah harus dilalui melalui pengorbanan. Ini adalah bentuk pembelajaran yang kontekstual (*contextual teaching and learning*) dengan mempraktekkan yang dilakukan langsung oleh pendidik dan peserta didik.

### 3) Penanaman Nilai Karakter dengan Soal-Jawab (*Question Answer*)

Surat al-Kahfi ayat 65-82, berisi kisah yang Panjang yang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Nabi

Musa dan Nabi Khidir. Keduanya sedang mengadakan perbincangan mengenai hakikat kehidupan kedudukan Musa saat itu sebagai pembelajar (murid) dan Khidir sebagai pengajarnya (pendidik). Keduanya melakukan pembelajaran dalam kehidupan nyata dengan melakukan perjalanan Panjang. Kegiatan yang dilakukan Khidir as juga tampak aneh, membangun rumah reyot yang akan roboh, membunuh anak yang tak berdosa, dan merusak perahu dengan melobangi dinding perahu tersebut. Alhasil, ilmu “hakikat” akhirnya diperoleh Musa as. Setelah melalui proses pengamatan dan dialog yang lama dengan Khidir as. Kisah ini sebenarnya merupakan sebuah fragmen pembelajaran dengan mengambil bentuk bertanya dialog (tanya-jawab) dalam membahas ilmu pengetahuan. Nilai karakter yang menonjol dalam fragmen perjalanan Musa dan Khidir tersebut adalah rasa ingin tahu, kebersamaan, toleran, bertanggung jawab.

#### 4) Penanaman Nilai Karakter Lewat Hukuman dan Hadih (*Reward and Punishment*)

Untuk menegakkan norma dan meluruskan perilaku seseorang, Al-Quran menggunakan hukuman sebagai salah satu metode pembelajaran. Hukuman dipilih sebagai alternatif terakhir Ketika metode-metode yang lain sudah diterapkan karena para peserta

didik melakukan penyelewengan atau penyimpangan dari norma yang telah diketahuinya. Hukuman bukan dimaksudkan sebagai cara untuk menyakiti peserta didik namun hukuman bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk introspeksi diri dan mawas diri akan kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Tujuan memberi hukuman adalah agar murid segera melakukan koreksi dan Kembali ke jalan yang benar.

- 5) Penanaman Karakter dengan Prinsip Sinergi atau Keterpaduan (*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*)

Penyatuan dalam penyebutan iman dan amal saleh dalam Al-Quran diulang sebanyak 52 kali. Ini artinya iman sebagai symbol seperangkat teori pengetahuan yang bersifat kognitif harus selalu diaplikasikan dalam aktivitas konkrit. Wujudnya adalah kompetensi riil yang bersifat psikomotorik. Kompetensi riil tersebut harus bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata pada masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan Bersama dengan damai Bahagia dan sejahtera.

Itulah misi iman dan amal saleh dalam islam. Tidaklah seseorang dikatakan beriman jika ia mampu mengamalkan nilai-nilai imannya dalam Tindakan amaliah yang nyata. Nabi Muhammad banyak mengingatkan sahabatnya dengan kata



“tidaklah beriman” misalnya dalam hadist Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman”, sahabat bertanya: “Siapa ya Rasul?” jawab beliau: “Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan lisan dan tangannya”.

#### **4 . Kajian Tentang Peserta didik**

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik Pendidikan formal maupun Pendidikan nonformal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminology peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari structural proses Pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran Pendidikan sebagaimana disebutkan diatas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subjek Pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam Bahasa arab dikenal istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menurut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seseorang yang tengah menempuh Pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya. Anak didik dalam Pendidikan islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui Lembaga Pendidikan.

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam system Pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses Pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen Pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, psikologis, dan edukatif.

a. Pendekatan Sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada pada lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Dalam situasi inilah nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

b. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses Pendidikan dan pembelajaran disekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia utuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi.

c. Pendekatan Edukatif/Pedagogis

Pendekatan Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system Pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam undang-

undang system Pendidikan nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan Pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- b) Mengikuti program Pendidikan yang bersangkutan atas dasar Pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat Pendidikan tertentu yang telah dilakukan.
- c) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- d) Pindah dari satuan Pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi pada satuan Pendidikan yang hendak dimasuki.
- e) Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- f) Menyelesaikan program Pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
- g) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran Pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wrudi, 2018, Strategi Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	Guru Akidah Akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter Religius siswa melalui 4 aspek yaitu: a) kegiatan keagamaan harian dan bulanan b) kegiatan belajar mengajar menguatkan karakter religious c) peringatan PHBI d) membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius	Penelitian sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, sumber pencarian juga sama – sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Focus penelitian: Apa saja rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religious siswa MTs Negeri 3 Malang dan MTs Rochmat Bedali Lawang kabupaten Lawang? Penelitian: 2 Lembaga sekolah yaitu MTs Negeri 3 Malang dan MTs Rochmat Bedali Lawang kabupaten Malang
2	Kurnia Dewi, 2017, Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa	MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata	Jenis penelitian yang digunakan adalah sama-sama kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pemngumpulan data yang diperoleh, atau mendeskripsikan fakta dilapangan dengan napa adanya	Focus penelitian: 1) adakah factor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa? 2) Adakah factor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter

		tertib di sekolah.		islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa? Lokasi penelitian: MTs Guppi Samata Gowa
3	Bahiyatul Musfaidah, 2017, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik	Guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator dan evaluator, menyadari akan pentingnya peranan tersebut. Serta dalam upaya pembentukan karakter, penanaman nilai religius pada peserta didik dilaksanakan secara berkelanjutan.	Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan Teknik observasi wawancara dan dokumentasi.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Focus penelitian: Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ruhama? Lokasi Penelitian: SMP Islam Ruhama
4	Muzakkir, 2016, Peranan Nilai – Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Kota Parepare	Pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai – nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare menggunakan dua cara, yakni: 1) Kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler 2) Model implementasi pembelajaran dalam memberikan	Metode pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif.	Lokasi penelitian: SMK Negeri 2 Parepare.

		penanaman nilai – nilai keagamaan, utamanya dalam menyentuh ranah peserta didik dalam pembinaan.		
5	Nurhasan, Maemunah Sa'idiyah, Muhammad Fahri, 2019, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 14 Bogor.	Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 14 Bogor, adalah: 1. Strategi Pendidikan dengan tauladan atau uswah. 2. Pendidikan dengan nasehat. 3. Pendidikan dengan pembiasaan. 4. Pemberian reward atau hadiah.	Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan.	Focus Penelitian: Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa? Lokasi penelitian: SMP Negeri 14 Bogor.
6	Sapirin, Adlan, dan Candra Wijaya, 2019, Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah	Bentuk materi Pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan akidah. Poin terpenting dalam Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan	Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Lokasi penelitian: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah

		<p>tuntunan Al-Quran dan Sunnah.</p> <p>Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan dengan tiga acara, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas</li> <li>2. Kegiatan pembelajaran di luar kelas</li> <li>3. Kegiatan pembelajaran di luar sekolah</li> </ol>		
7	Supiani dan Rahmat Sugiharto, 2017, Pembentukan Nilai – nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan	<p>Bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai – nilai karakter islami siswa di MTs Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung ialah ada tiga:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan dalam akhlak</li> <li>2. Pembiasaan dalam ibadah</li> <li>3. Pembiasaan dalam kegiatan tahunan</li> </ol>	Sama-sama membentuk karakter siswa dengan cara pembiasaan, penelitian sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif	Lokasi penelitian: Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat
8	Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, 2017, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam	Faktor pendukung: Gen dari orang tua yang baik (faktor genetika), keadaan orang tua	Jenis penelitian sama-sama penelitian lapangan ( <i>field research</i> ), pendekatan yang	Fokus penelitian: Mencari faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat



	Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak	atau keluarga yang mendukung (fungsional), lingkungan sekolah yang kondusif, dan pengaruh positif dari teman sebaya. Faktor Penghambat: Bawaan yang buruk dari orang tua, emosi anak yang belum terkontrol, faktor usia anak, keadaan keluarga yang disfungsi, pengaruh negatif dari teman sebaya, pengaruh negatif dari lingkungan, pengaruh negatif dari televisi (media elektronik), dan kuantitas tenaga pendidik yang masih rendah.	digunakan juga sama, yaitu kualitatif fenomenologi.	potensi nilai moral peserta didik di kelas 1 MI tersebut Lokasi penelitian: MI Irsyaduth Thullab Tedunan
9	Purwaningsih, Rinawati, dan Kartini, 2018, Internalisasi Nilai – nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 4 Sungai Raya	Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran karena ia harus di internalisasikan dalam bidang studi lain, misalnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dilakukan	Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian: Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI? Lokasi penelitian: Di SMP Negeri 4 Sungai Raya

		melalui kurikulum PAI berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.		
10	Purniadi Putra, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	Penerapan pembelajaran guru akidah akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan itu membuahkan hasil dan telah mengacu pada tata tertib maupun dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran disuatu Lembaga Pendidikan.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan sama-sama membentuk karakter siswa.	Teknik yang digunakan data lintas kasus yang dilakukan dalam menganalisis lintas kasus ini. Lokasi penelitian: Menggunakan 2 lembaga Pendidikan, yaitu: 1. MIN Sekuduk 2. MIN Pemangkat

### C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama. Adanya proses penanaman nilai karakter sosial agama tentang materi sikap *tasamuh*, *tawadhu'*, dan sikap *ta'awun* yang dilakukan guru akidah akhlak di sekolah. Akan terjadi perubahan sikap dan perilaku sosial sesuai dengan nilai – nilai ajaran islam yang dilakukan oleh siswa.

Untuk mencapai visi dan misi di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung tersebut, maka diperlukan suatu strategi dari guru dan dari

Lembaga pendidikannya dalam bentuk kebijakan – kebijakan tertentu. Selanjutnya dari kebijakan tersebut kemudian diterapkan langsung oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Strategi tersebut diantaranya melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian nasihat.

Penanaman nilai sosial agama yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang Pendidikan ibadah atau Pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan islam yakni membentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, agar bisa membentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak terpuji.

**Gambar 2.3 Bagan Paradigma Penelitian**